

**IDENTIFIKASI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA REDUPLIKASI BAHASA
SASAK DIALEK [A-A] DI DESA ANGGARAKSA
KECAMATAN PRINGGABAYA**

**(IDENTIFYING FORM, FUNCTION, AND MEANING OF REDUPLICATION IN
SASAK LANGUAGE OF [A-A] DIALECT IN ANGGARAKSA VILAGE
PRINGGABAYA SUBDISTRICT)**

Deny Prasetiawan

Program Pascasarjana Universitas Mataram
Jalan Majapahit 62 Mataram, NTB, Indonesia
Pos-el: Awandeny8@gmail.com

Diterima: 2 Oktober 2014; Direvisi: 20 November 2014; Disetujui: 3 Desember 2014

Abstract

Commonly, language could be seen based on three perspectives, namely are form, function and meaning. Form is relating to the situation which supporting its role as a mean of communication. Various communication needs of the language users and their relationship to the value and meaning aspect are its role in a language form which functions as a mean of communication. Those three aspects are owned by every language in the world.

The aim of this research is to identify form, function, and meaning of Sasak language (BS) reduplication of /a-a/ dialect in Anggaraksa village. This research applies qualitative descriptive since it tries to describe language phenomenon based on actual circumstances. The data are presented by using formal and informal method. Formal method is formulating method by using signs or symbols while informal method is formulating by using words including the use of technical terms. The result of the research shows that (1) in Anggaraksa village, there are four types of reduplication, namely are full reduplication, half reduplication, and reduplication with affixes; (2) reduplication found in Angara's creates new words different with the base words, the change of form (singular, plural, base words, and affixes); (3) reduplication found in Angara's village also change the word class such as noun to be adjective and other word classes (verb, adjective, noun, and numbers); (4) reduplication in Angara's village also creates new meaning, such as the meaning of (many/much, varieties, qualitative, quantitative and prequency intensity, reciprocal, and correlative.

Keywords: *identifying form, function, and meaning, Sasak language reduplication*

Abstrak

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya yang mendukung perannya sebagai sarana komunikasi. Berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung di dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi. Ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian mendeskripsikan fenomena-fenomena kebahasaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Di dalam pengumpulan data digunakan dua metode, yakni metode simak dan metode introspektif. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, sedangkan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) di desa Anggaraksa ditemukan tiga jenis

reduplikasi yaitu, reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiks; (2) reduplikasi di desa Anggaraksa menimbulkan kata baru yang berbeda dari bentuk dasarnya, perubahan bentuk (tunggal, jamak, dasar, afiks); (3) reduplikasi di desa Anggaraksa juga mengubah kelas kata, yaitu kelas kata nomina (benda) menjadi kelas kata adjektival (sifat atau menyerupai) dan fungsi kata/kelas kata (verba, adjektiva, nomina, dan numeralia); (4) reduplikasi di desa Anggaraksa juga menimbulkan makna baru yaitu, makna banyak, bermacam-macam, menyerupai, intensitas kualitatif, kuantitatif dan frekuensi, saling (resiprok), dan korelatif.

Kata kunci: *identifikasi bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi bahasa Sasak.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, dan pendapat. Selain itu, bahasa merupakan media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia dalam rangka berinteraksi. Kehidupan berinteraksi suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan dapat diturunkan kepada generasi mendatang melalui bahasa sebagai alat komunikasi. Semua yang ada di sekitar manusia dapat disesuaikan dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi.

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya yang mendukung perannya sebagai sarana komunikasi. Berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung di dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi. Menurut Verhaar (1995:72) setiap fungsi dalam kalimat konkret adalah tempat yang kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yaitu pengisi kategorial (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya). Jadi, fungsi itu sendiri tidak memiliki bentuk dan makna tertentu, tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu kategori dan harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata)

(Djajasudarma, 2012:7). Ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Salah satunya bahasa Sasak selanjutnya disebut BS yang digunakan oleh masyarakat Sasak yang berdomisili di Pulau Lombok.

Penelitian ini difokuskan pada BS dialek [a-a]. Adapun penelitian ini mengklasifikasikan BS menjadi empat dialek. Keempat dialek tersebut, yaitu dialek *Meno-Mene*, *Ngeno-Ngene*, *Ngeto-Ngete*, dan *Meriak-Meriku*. Menurut Mahsun (2006:3-4) pembagian dialek ini belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena peneliti tidak konsisten di dalam menentukan dialek tersebut. Makna 'begini' memiliki 22 realisasi dan makna 'begitu' memiliki 23 realisasi. Artinya, jika pembagian dialek didasarkan pada bentuk realisasi kedua makna kata di atas akan terdapat 22 atau 23 dialek di dalam BS. Mahsun (2006: 72) mengelompokkan BS menjadi 4 dialek, yakni 1) dialek [a-a] sebagai padanan dialek Bayan (DB), 2) dialek [a-e] sebagai padanan dialek Pujut (DP), 3) dialek [e-e] sebagai padanan dialek Selaparang (DS), dan 4) dialek [a-o] sebagai padanan dialek Aiq Bukaq. Pembagian ini didasarkan pada korespondensi antarvokal pada struktur [V-V] keempat dialek tersebut. Setelah dibandingkan dengan data kebahasaan yang ada di daerah peneliti, maka dialek [a-a] memang memiliki korespondensi vokal akhir [a-a], misalnya bentuk pada [pada] 'sama' dan mata [mata] 'mata'.

Di dalam situasi dan kepentingan pemakaian bahasa, BS identik dengan

masyarakat Sasak yang berada di Pulau Lombok pada khususnya. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Lombok adalah suku Sasak. BS sudah menjadi alat komunikasi masyarakat di dalam berbagai kepentingannya, terutama kepentingan nonformal. Di samping itu, tidak jarang BS digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar kelas rendah. Selain itu, keberadaan BS sudah dijadikan materi pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Akhir-akhir ini bahasa Sasak mulai terpinggirkan seiring perkembangan zaman. Penduduk suku Sasak, khususnya generasi muda mulai enggan menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Hal ini dapat dilihat terutama di kota. Di dalam pergaulan sehari-hari, anak muda yang memiliki bahasa ibu bahasa Sasak malu menggunakan bahasa daerahnya sendiri ketika berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Sasak. Jika fenomena ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan lama kelamaan bahasa Sasak akan mengalami kepunahan. Hal inilah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk reduplikasi BS dialek /a-a/ yang dipergunakan oleh masyarakat di desa Anggaraksa? Apakah fungsi reduplikasi BS dialek /a-a/ di dalam afiksasi pada masyarakat desa Anggaraksa? Bagaimanakah makna reduplikasi BS dialek /a-a/ yang digunakan oleh masyarakat desa Anggaraksa? Tujuan dari penelitian ini yaitu berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna kata ulang BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa; menambah wawasan masyarakat di Pulau Lombok mengenai keunikan bahasanya, khususnya reduplikasi di dalam BS; sebagai bahan pendokumentasian dan pelestarian BS yang

berkaitan dengan sistem morfologi BS dan bahan pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

2. Kerangka Teori

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan reduplikasi BS di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Sukri, 2008) di dalam bukunya yang berjudul *Morfologi “Kajian antara Bentuk dan Makna”*. Penelitian ini menjelaskan ada tiga jenis reduplikasi yaitu, reduplikasi penuh yaitu pengulangan itu terjadi secara penuh tanpa disertai adanya perubahan fonem, reduplikasi sebagian yaitu pengulangan dengan cara mengulang sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku kata pertama pada bentuk dasar, dan reduplikasi berimbunan yaitu pengulangan dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan peletakan afiks. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan adanya beberapa kata ulang yang tidak mempunyai kata dasar karena kata tersebut termasuk di dalam prakategorial. Seperti, kata ulang kupu-kupu, sia-sia, juang-juang. Akan tetapi, di dalam penelitian ini tidak dijelaskan bagaimana fungsi reduplikasi yang ada di dalam bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.

Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan bentuk dasar. Hasil proses pengulangan itu dikenal dengan sebutan kata ulang (Sulchan Yasin, 1987:129). Verhaar (2010:152) memberi definisi bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Sementara itu, Chaer (2003:182) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Selanjutnya, Kridalaksana (1983:143) menjelaskan reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangan satuan

bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Menurut Sukri (2008:56) proses reduplikasi atau pengulangan tidak lain adalah pengulangan satuan gramatik, baik unsur yang diduplikasi itu sebagian, baik dengan disertai variasi fonem/segmen maupun tanpa disertai fonem/segmen. Hasil dari reduplikasi satuan lingual atau unsur itulah disebut dengan kata ulang.

Selanjutnya, Ramlan (1985:57) mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Hal tersebut disebabkan oleh semuanya berhubungan dengan gramatika. Kata ulang adalah sebuah bentuk gramatikal yang berujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata (Keraf, 1991:149 dalam Kebahasaan-MGMP). Berdasarkan konsep tersebut, di dalam konteks ilmu bahasa, reduplikasi termasuk ke dalam kajian morfologi karena reduplikasi memiliki status yang sama dengan proses pembentukan kata di dalam morfologi sebagaimana afiksasi dan penjamakan kata.

Berdasarkan uraian singkat tentang penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan reduplikasi bahasa Sasak, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang reduplikasi bahasa Sasak belum ada yang membahas mengenai bagaimana fungsi reduplikasi di dalam bahasa Sasak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi di bidang morfologi bahasa Sasak.

3. Metode Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data kebahasaan diperlukan suatu metode. Hal tersebut dilakukan supaya proses pengumpulan data lebih sistematis dan data

yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di dalam pengumpulan data, digunakan dua metode, yakni metode simak dan metode introspektif.

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2011:92). Secara lebih khusus lagi peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap. Berdasarkan teknik ini, peneliti terlibat langsung di dalam percakapan dengan masyarakat pengguna dialek /a-a/ sekaligus melakukan penyimakan terhadap bahasa yang digunakan penutur. Dalam rangka membantu penerapan teknik simak ini, teknik lanjutannya yang dikenal dengan istilah teknik catat diterapkan oleh peneliti. Jadi, tiga kegiatan sekaligus dilakukan oleh peneliti di dalam mengumpulkan data, yakni berpartisipasi di dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan, dan mencatat hasil penyimakan tersebut.

Menurut Mahsun (2011:102), metode introspektif adalah metode penyediaan (pengumpulan) data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti. Dalam hal ini peneliti meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan di dalam proses penganalisisan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Metode ini sangat relevan digunakan oleh peneliti karena peneliti merupakan pengguna BS dialek /a-a/ serta lahir dan dibesarkan di wilayah penggunaan dialek tersebut. Posisi peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti tentu akan sangat memudahkan dan membantu tahapan penyediaan serta penganalisisan data penelitian.

Di dalam penganalisisan data hasil penelitian kebahasaan, digunakan dua jenis metode. Kedua jenis metode tersebut, yaitu metode padan intralingual dan metode

padan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Berikut akan dijelaskan perihal metode padan intralingual beserta teknik-tekniknya.

Metode Padan Intralingual (PI) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data kebahasaan dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam satu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011:117). Adapun unsur-unsur yang bersifat lingual, yaitu bentuk-bentuk morfem, distribusi suatu bentuk, dan kategori kata. Menurut Mahsun (2011:119), tiga teknik dasar yang digunakan di dalam metode padan intralingual ini, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan hal yang berada di luar bahasa. Sehingga di dalam penelitian ini digunakan metode padan intralingual dalam rangka mengidentifikasi reduplikasi yang terdapat di dalam bahasa Sasak dialek /a-a/ dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap penganalisisan data yaitu 1) penerapan hasil reduplikasi; 2) pembagian bentuk reduplikasi; 3) pembagian data dengan fungsi reduplikasi; 4) pembagian data dengan makna reduplikasi; dan 5) pembahasan dan penarikan simpulan.

Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal. Menurut Mahsun (2011:123), metode formal adalah metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau

lambang-lambang. Sedangkan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, maka tentunya hasil analisis data akan ditampilkan secara deskriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa digunakan di dalam penelitian ilmiah lainnya. Selain itu, digunakan juga lambang-lambang bahasa. Lambang-lambang ini tidak terpisahkan dengan penelitian ini karena lambang-lambang inilah dapat dibedakan karakter dan fungsi bentuk satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya, misalnya lambang yang menunjukkan satuan morfemis dan lambang yang menunjukkan makna suatu bentuk.

Lambang-lambang bahasa yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tanda ({e}) menandakan bahwa bentuk yang diapitnya merupakan satuan morfemis (morfem); tanda [V-V] yang merupakan lambang yang menunjukkan posisi antarvokal di dalam satu bentuk; tanda petik dua ('...') menunjukkan bentuk yang diapitnya merupakan makna suatu bentuk; lambang ([]) menunjukkan transkripsi fonetis; lambang e shwa (ə) menandakan bunyi vokal e tertutup; kata dan istilah yang dicetak miring menunjukkan kata dan istilah tersebut merupakan data kebahasaan, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing.

4. Pembahasan

4.1 Deskripsi Kata Ulang Bahasa Sasak Dialek [A-A] di Desa Anggaraksa

Tabel 1. Data Reduplikasi Bahasa Sasak

No	Bahasa Sasak	Bahasa Indonesia
1	Bale-bale [balE balE]	rumah-rumah
2	Sakit-sakit [sakIt sakIt]	sakit-sakit
3	Tobaq-tobaq [toba□ toba□]	pisau-pisau
4	Jaoq-jaoq [jao□ jao□]	jauh-jauh
5	Tokol-tokol [tokOl tokOl]	duduk-duduk
6	Ilaq-ilaq [ila□ ila□]	malu-malu
7	Sepulu-sepulu [s□pulu s□pulu]	sepuluh-sepuluh
8	Becat-becat [b□cat b□cat]	cepat-cepat
9	Bejagur-jaguran [b□jagUr jagUran]	tinju-meninju
10	Besorak-sorakan [b□sOrak sOrakan]	berteriak-teriakan
11	Seiq-seiq [seI□ seI□]	satu-satu
12	Due-due [duwe duwe]	dua-dua
13	Tolang-tolongan [tolaN tolaNan].	biji-bijian/tulang-tulangan
14	Montor-montoran [mOntOr mOntOran]	motor-motoran
15	Inem-ineman [in□m in□man]	minum-minuman
16	Betoak-toaqan [b□towa□ towa□an]	ketua-tuaan
17	Bebeaq-beaqan [b□beya□ beya□an]	kecil-kecilan
18	Adeng-adeng [adeN adeN]	pelan-pelan
19	Pecu-pecu [pecu pecu]	rajin-rajin
20	Jaran-jaran [jaran jaran]	kuda-kuda
21	Buaq-buaq [buwa□ buwa□]	buah-buah
22	Jaja-jaja [jaja jaja]	jajan-jajan
23	Buku-buku [buku buku]	buku-buku
24	Intek-intekangna [int□□ int□kaNna]	geleng-gelengkan
25	Bereri-bereri [b□r□ri b□r□ri]	berlari-lari
26	Bekapong-kapongan [b□kapoN kapoNan]	berpeluk-pelukan
27	Besalam-salasan [b□salam salaman]	bersalam-salaman
28	Sorak-sorakin [sOrak sOrakIn]	teriak-teriakan
29	Montor-montor [mOntOr mOntOr]	motor-motor
30	Bekedek-kedek [b□k□dek k□dek]	bermain-main
31	Inges-inges [iN□s iN□s]	cantik-cantik

32	Peciq-peciq [p□cI□-p□cI□]	kecil-kecil
33	Lueq-lueq[luwe□ luwe□]	banyak-banyak
34	Sekediq-kediq [s□k□dI□ k□dI□]	sedikit-dikit
35	Sei-sei [sei sei]	siapa-siapa
36	Ino-ino [inO inO]	itu-itu
37	Iye-iyē [iye iye]	dia-dia
38	Santer-santer [sant□r sant□r]	sangat-sangat
39	Ndaq-ndaq [nda□ nda□]	jangan-jangan
40	Ndeq-ndeq [nde□ nde□]	tidak-tidak
41	Selun-selun [s□lUn s□lUn]	tiba-tiba
42	Betetaletan [b□t□tal□tan]	bertanam-tanaman
43	Nenagetang [n□nagetaN]	mengaget-ngagetkan
44	Kelaq-kelaqan [k□la□ k□la□an]	masak-masakan
45	Besorak-sorak [b□sOrak sOrak]	berteriak-teriak
46	Besuruq-suruq [b□surU□ surU□]	menyuruh-nyuruh
47	Begiteq-giteq[b□gite□ gite□]	melihat-lihat
48	Lenge-engeang [l□Ne l□NeyaNna]	jelek-jelekan
49	Inges-ingesan [iN□s iN□san]	cantik-cantikan
50	Bebetu-betu [b□betu betu]	berbatu-batu
51	Bekapong-kapongan [b□kapON kapONan]	berpeluk-pelukan
52	Beridek-idekan [b□rid□k id□kan]	bercium-ciuman
53	Congok-congok [cONOk cONOk]	melamun-lamun
54	Tindoq-tindoqan [tIndO□ tIndO□an]	tidur-tiduran
55	Sakit-sakitan [sakIt sakItan]	sakit-sakitan
56	Abang-abangan [abaN abaNan]	kemerah-merahan
57	Bejorak-jorak [b□jora□ jora□]	bermain-main
58	Pire-pire [pirE pirE]	berapa-berapa
59	Silik-silikna [sili□ sili□na]	dimarah-marahi
60	Kongkok-kongkok [kONkO□ kONkO□]	angkat-angkat
61	Pantok-pantok [pantOk pantOk]	pukul-pukul
62	Betutur-tuturan [b□tutUr tutUran]	mencerita-ceritakan
63	Milu-miluan [milu miluwan]	ikut-ikutan
64	Bejarup-jarup [b□jarUp jarUp]	mencuci muka
65	Gabeng-gabengan [gab□N gab□Nan]	gabung-gabungkan
66	Luek-luek [luwE□ luwE□]	banyak-banyak
67	Sorong-sorong [sorON sorONan]	dorong-dorongan
68	Bekeji-kejit [b□jIt k□jIt]	berkedip-kedip
69	Noak-noak [nowa□ nowa□]	berani-berani
70	Besesoruk [bOsOsUrU□].	menyuruh-nyuruh

4.2 Bentuk Dasar Kata Ulang

Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Jadi, satuan yang diulang itu disebut kata dasar. Adapun hasil identifikasi bahasa Sasak dialek /a-a/ di desa Anggaraksa sebagai berikut.

Sebagian kata ulang dengan mudah ditentukan bentuk kata dasarnya. Contohnya sebagai berikut.

- 1) *Bale-bale* [balE balE] bentuk dasarnya *bale* /balE/.
- 2) *Sakit-sakit* [sakIt sakIt] bentuk dasarnya *sakit*/sakIt/.
- 3) *Tobak-tobak* [toba√-toba√] bentuk dasarnya *tobaq* /toba√/.

Di desa Anggaraksa juga terdapat tiga pengulangan bentuk dasar. Ketiga pengulangan tersebut sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi penuh Contohnya sebagai berikut.
 - a) *bale-bale* [balE balE] bentuk dasarnya *bale* /balE/
 - b) *kanak-kanak* [kanak-kanak] bentuk dasarnya *kanak* /kanak/
- 2) Reduplikasi sebagian yaitu perulangan dengan cara mengulang sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku kata pertama pada bentuk dasar. Contohnya sebagai berikut.
 - a) *betetaletan* [b.:t.:tal.:tan] bentuk dasarnya *betaletan* /b.:taletan/
- 3) Bentuk dasar disertai dengan peletakan afiks. Contohnya sebagai berikut.
 - a) *begiteq-giteq* [b.:gItE√ gItE√] bentuk dasarnya *gitek* /gitE√/.

4.3 Fungsi Kata Ulang Bahasa Sasak

Dialek [A-A] di Desa Anggaraksa

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan, di dalam penelitian ini juga akan dibahas fungsi BS dialek [a-a] di dalam tuturan sehari-hari masyarakat di desa Anggaraksa kecamatan Pringgabaya. Data memiliki kelas dan fungsi tersendiri dan akan disajikan dalam bentuk kalimat yang biasa.

4.3.1 Kata Ulang Penuh

- a) Fungsi pembentuk kata ulang nomina dari kata dasar nomina (benda). Contohnya sebagai berikut.

- 1) *kanak-kanak* ino suruqna uleq siq guru, araq rapat.
#kanak kanak ino surU√na ule√sI√ guru ara√ rapat#
'Anak-anak itu disuruh pulang oleh gurunya, ada rapat'.

- b) Fungsi pembentuk kata ulang verba dari kata dasar verba (kerja). Contohnya sebagai berikut.

- 1) *bilang jelo natokol-tokol* leq wareng laq Arip.
#bilaN j.:lo na tokOl tokOl IE√war.:N la√ arip#
'Tiap hari dia duduk-duduk di warung si Arip'.

- c) Fungsi pembentuk kata ulang sifat dari kata dasar sifat. Contohnya sebagai berikut.

- 1) *peciq-peciq* na wah bekemeleqan.
#p.:cI√ p.:cI√ na wah b.:k.:mele√an#
'Kecil-kecil, dia sudah mulai pacaran'.

- d) Fungsi pembentuk kata ulang dari kategori numeralia (bilangan) yang menghasilkan kategori numeralia (bilangan). Contohnya sebagai berikut.

- 1) *seiq-seiq* pada sugul lekan ruangan rapat.
#seI√-seI√ pada sugUl lekan ruwaNan rapat#
'Satu demi satu keluar dari ruang rapat'.

- e) Fungsi pembentuk kata ulang dari kategori pronomina (taktentu dan tanya) yang menghasilkan kategori pronomina (taktentu dan tanya). Contohnya sebagai berikut.

- 1) *Sei-seisiq* gen milu?
#sei sei sI√ g.:n milu#
'Siapa-siapa yang akan ikut?'

- f) Fungsi pembentuk kata ulang adverbial yang melekat pada verba dan adjektiva. Contohnya sebagai berikut.

1) Kepala desa *santer-santer* siq na melet, gitek iye milu.
#k.:paladesa sant.:r sant.:r sI√ na m.:let gitEk iye milu#
'Kepala desa sangat ingin melihat dia ikut';

4.3.2 Kata Ulang Sebagian (Parsial)

- a) Fungsi pembentuk kata ulang nomina dari kata dasar nomina (benda) dan verba (kerja). Contohnya sebagai berikut.

1) sok ta rajin *betetaletan* jageng, lueq so kepeng mouq ta.
#sOk ta rajIn b.:t.:tal.:tan jag.:N luweq so kepeN moU√ ta#
'Asal rajin bertanam-tanaman jagung, banyak uang kita dapatkan';

- b) Fungsi pembentuk kata ulang verba dari kata dasar verba. Contohnya sebagai berikut.

1) anta *besuruq-suruq* doang, ndek mek mele betuleng.
#antab.:surU√ surU√ dowaN nde√ mE√ mele b.:tul.:N#
'Kamu menyuruh-nyuruh saja tidak mau membantu';

- c) Fungsi pembentuk kata ulang sifat dari kata dasar adjektiva (sifat). Contohnya sebagai berikut.

1) ndaq girang *lenge-lengeang* batur.
#nda√ giraN 1.:NE 1.:NeyaN batUr#
'Jangan suka menjelek-jelekan teman';

4.3.3 Reduplikasi dengan Afiks

- a) Fungsi pembentuk kata ulang dari kategori nomina (benda) yang menghasilkan kategori nomina (benda). Contohnya sebagai berikut.

1) *bekareng-karengang* abah ndeq man goro.
#b.:kar.:N kar.:Nan gabah nde√ man goro#
'Berkarung-karung padi belum kering';

- b) Fungsi pembentuk kata ulang dari kategori verba (kerja) dan nomina (benda) yang menghasilkan kategori verba (kerja), datanya sebagai berikut.

1) ndek na ileq *beridek-idek* anta gitek siq dengan lueq.
#nde√ na ilE√b.:rid.:k id.:kan ta gitE√ sI√ d.:Nan luwe√#
'Dia tidak malu dilihat oleh orang banyak bercium-ciuman';

- c) Fungsi pembentuk kata ulang dari kategori ajektiva (sifat) dan nomina (benda) yang menghasilkan kategori ajektiva (sifat). Contohnya sebagai berikut.

1) Inena *sakit-sakitan*, iye ampoq na keto-kete.
#inenasakIt-sakItan iye ampo√ na k.:to k.:te#
'Ibunya sakit-sakitan, itu sebabnya ia ke sana-ke mari';

4.4 Makna Kata Ulang Bahasa Sasak Dialek [A-A] di Desa Anggaraksa

Reduplikasi BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa juga mempunyai makna. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah peneliti lakukan, ditemukan tujuh kelompok makna reduplikasi yang ada di desa Anggaraksa. Ketujuh makna reduplikasi tersebut sebagai berikut.

- a) Kata ulang yang mengandung makna ‘banyak yang jumlahnya tidak tentu’. Contohnya sebagai berikut.
- 1) jaran-jaran [jaran jaran] ‘kuda-kuda (banyak kuda)’;
 - 2) montor-montor [mOntOr mOntOr] ‘motor-motor (banyak motor)’;
 - 3) bale-bale [balE balE] ‘rumah-rumah (banyak rumah)’.
- Makna bentuk kata ulang di atas akan berbeda dengan bentuk ‘tiga buah rumah’ atau ‘lima ekor kuda’, dan seterusnya karena ‘tiga’ dan ‘lima’ jumlahnya pasti.
- b) Kata ulang yang bermakna ‘bermacam-macam’. Contohnya sebagai berikut.
- 1) tolang-tolongan [tolaN tolaNan] ‘berbagai macam biji-bijian’;
 - 2) inem-ineman [in.:m in.:man] ‘berbagai macam minuman’;
 - 3) buku-bukuan [buku bukuwan] ‘berbagai macam buku’.
- c) Kata ulang dengan makna ‘menyerupai kata yang diulang’. Contohnya sebagai berikut.
- 1) anak-anakan [anak anakan] ‘mainan menyerupai anak atau mainan anak’;
 - 2) montor-montoran [mOntOr mOntOran] ‘mainan yang menyerupai motor’.
- d) Kata ulang yang mengandung makna ‘melemahkan arti (agak)’. Contohnya sebagai berikut.
- 1) ilaq-ilaqan [ila√ ila√an] ‘malu-malu’;
 - 2) betoak-toaqan [b.:towa√ towa√an] ‘menyerupai orang yang sudah tua padahal masih remaja’;
 - 3) beaq-beaqan [beya√ beya√an] ‘bersifat seperti anak-anak’
- e) Kata ulang yang menyatakan ‘intensitas atau kualitas dan kuantitas’. Contohnya sebagai berikut.
- 1) intensitas kualitatif
 - a) awek iye *adeng-adeng*;
#awEk iye adeN adeN#
‘tarik dia pelan-pelan’;
 - b) belajar *pecu-pecu*;
#b.:lajar pecu pecu#
‘rajin-rajin belajar’;
 - 2) intensitas kuantitatif
 - a) jaran-jaran [jaranjaran] ‘kuda-kuda (banyak kuda)’;
 - b) buaq-buaq [buwa√ buwa√] ‘buah-buah (banyak buah)’;
 - c) jaja-jaja [jaja jaja] ‘jajan-jajan (banyak kue)’;
 - d) buku-buku [buku buku] ‘buku-buku (banyak buku)’.
 - 3) intensitas frekuensi
 - a) *intek-intekangna* otakna;
#Int.:k Int.:kaNna otakna#
‘dia menggeleng-gelengkan kepalanya’;
 - b) iye *keto-ketelekan* ngonek kelemaq;
#iye k.:to k.:te lekan None√k.:lema√#
‘dia ke sana-ke sini dari tadi pagi’;
 - c) anta *bereri-bereri* doang ndek meq lelah ke?;
#anta b.:reri b.:reri dwaN nde√ mE√l.:lah ke#
‘kamu berlari-lari terus, apakah kamu tidak capek?’.
- f) Kata ulang dengan makna ‘saling atau pekerjaan yang berbalasan (resiprok)’. Contohnya sebagai berikut.
- 1) iye *bekapong-kapong*kanca Anun;
#iye b.:kapON kapONan kancaanun#
‘dia berpeluk-pelukan dengan Anun’;
 - 2) kulalo *besalam-salasan* juluk;
#kulalo b.:salam salaman juU√#
‘saya pergi bersalam-salaman dulu’;
 - 3) loq Acek kanca laq Windi iye pada saleng *sorak-sorakin* leq sedin langan;
#lo√ acEk kanca la√ windi iye sal.:N sOrak sOkIn IE√s.:dIn laNan#
‘si Acek dan si Windi saling meneriak-teriakan di pinggir jalan’.
- g) Kata ulang yang mengandung makna korelatif. Contohnya sebagai berikut.

- 1) *due-due* engkuna sugul lekan dalem terowongan;
#duwE duwE EngkUna sugUl lekan dal.:m t.:rowONan#
'dua-dua caranya keluar dari dalam terowongan';
- 2) *kemi lime-lime* lalo manceng aneng pesisir;
#kemi lime lime lalo manc.:N an.:N p.:sisi#
'cuma kami berlima pergi memancing ke pantai';
- 3) *seiq-seiq* isiq nyout empak ini aneng kolam;
#seI√ seI√ isI√ ñOUt .:mpa√ ini an.:N kolam #
'satu-persatu caranya membuang ikan itu ke kolam'.

5 Penutup

Proses reduplikasi di dalam BS dialek [a-a] di desa Anggaraksa juga merupakan salah satu pembentukan kata sebagaimana yang terjadi di dalam bahasa lain dan dialek lain di dalam BS, khususnya BS dialek [a-a] yang digunakan oleh masyarakat Anggaraksa. Jadi, ditemukan beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai akibat reduplikasi, yaitu di desa Anggaraksa ditemukan tiga jenis reduplikasi, yakni reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiks. Reduplikasi bahasa Sasak di desa Anggaraksa juga berakibat terhadap beberapa hal yaitu, perubahan bentuk, kelas kata dan makna kata. Reduplikasi BS di desa Anggaraksa relatif sama di dalam hal bentuk, makna, dan fungsi. Perbedaan masing-masing penutur di lingkungan yang berbeda-beda hanya tampak pada lagu (warna vokal/logat), yaitu ada yang pendek dan ada yang dengan intonasi agak panjang.

Penelitian yang mengambil objek BS sangat menarik dikaji. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fenomena kebahasaan yang perlu diteliti lebih lanjut dan masih banyak

masalah yang lain yang belum disentuh oleh penelitian ilmiah, misalnya proses morfologis, morfofonemik, dan lain-lain. Oleh karena itu, penelitian yang sejenis perlu dilakukan pada kesempatan berikutnya, sebagai bahan atau materi pembelajaran mutan lokal di sekolah dasar, khususnya bahasa Sasak. Selain itu, masih banyak hal menarik lainnya yang berkaitan dengan bahasa Sasak. Fenomena kebahasaan seperti ini tentu dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya yang mengambil objek kajian BS. Hal ini dikarenakan bahasa Sasak mulai terpinggirkan seiring perkembangan zaman.

Penduduk suku Sasak, khususnya generasi muda mulai enggan menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Hal ini dapat dilihat terutama di kota. Di dalam pergaulan sehari-hari, anak muda yang memiliki bahasa ibu bahasa Sasak malu menggunakan bahasa daerahnya sendiri ketika berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Sasak. Jika fenomena ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan lama kelamaan bahasa Sasak akan mengalami kepunahan. Inilah yang menjadi salah satu alasan para peneliti bahasa untuk tetap melakukan penelitian tentang bahasa Sasak sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2012). *Semantik Makna Leksikal dan Gramtikal*. Bandung: Rafika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2006). *Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Modul Suplemen MGMP-Bermutu. (2009). *Kebahasaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramlan, M. (1985). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sukri, Muhammad. (2008). *Morfologi (Kajian Antara Bentuk dan Makna)*. Mataram: Cerdas Press.
- Verhaar, J. WM. (1995). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J. WM. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yasin, Sulchan. (1987). *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yasin, Sulchan. (1995). *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.